



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda untuk Berwirausaha Pertanian Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri

Moerindra Sekar Arum Pratiwi^{1*}, Sugihardjo², Sapja Anantanyu³

^{1,2,3}Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 26/02/2024
Diterima dalam bentuk revisi 01/10/2024
Diterima dan disetujui 30/10/2024
Tersedia online 11/11/2024
Terbit 25/12/2024

Kata kunci:
Faktor pembentuk minat
Penuaan petani
Wirausaha pertanian

ABSTRAK

Fenomena penuaan petani di Indonesia termasuk ke dalam permasalahan tenaga kerja pada sektor pertanian. Berdasarkan analisis Survei Pertanian Antar Sensus BPS tahun 2018 jumlah petani muda di Indonesia hanya sebesar 12 persen dari keseluruhan jumlah petani. Peran generasi muda/pemuda dalam pertanian sangat penting untuk meningkatkan dan membangkitkan pertanian Indonesia. Generasi muda sebagai wirausaha pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dengan inovasi baru di sektor pertanian. Minat pemuda di Kabupaten Wonogiri memiliki intensitas yang rendah disebabkan oleh kondisi alam, imigrasi penduduk, dan alih profesi non pertanian. Tujuan penelitian adalah mengkaji minat pemuda untuk berwirausaha pertanian di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan teknik survei menggunakan alat bantu berupa kuesioner dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2023 secara langsung di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Uji Regresi Logistik dengan program IBM SPSS *Statistics* 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap wirausaha pertanian ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat keluarga petani, kepemilikan lahan pertanian, status pernikahan, luas lahan, dan pendapatan keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda adalah riwayat keluarga petani dan status pernikahan. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan pertanian, luas lahan dan pendapatan keluarga.

© 2024 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

The phenomenon of aging farmers in Indonesia is included in labor problems in the agricultural sector. Based on the analysis of the BPS Inter-Census Agricultural Survey in 2018, the number of young farmers in Indonesia is only 12 percent of the total number of farmers. The role of the younger generation in agriculture is very important to improve and revive Indonesian agriculture. The younger generation as agricultural entrepreneurs are expected to be able to increase farmers' income with new innovations in the agricultural sector. Youth interest in Wonogiri Regency has a low intensity due to natural conditions, population immigration, and non-agricultural profession transfer. The purpose of the study was to examine the interest of youth in agricultural entrepreneurship in Wonogiri District, Wonogiri Regency. The basic

methods used in quantitative research with survey techniques use tools in the form of questionnaires and interviews. This research carried out in July-August 2023 directly in Wonogiri District, Wonogiri Regency. The data analysis used in this study was by Logistic Regression Test with IBM SPSS Statistics 27 program. The results showed that the interest of the younger generation in agricultural entrepreneurship was determined by several factors including age, gender, education level, farmer family history, agricultural land ownership, marital status, land area, and family income. Factors that significantly influenced the interest of youth were peasant family history and marital status. Factors that did not significantly affect were age, education level, gender, agricultural land ownership, land area and family income.

PENDAHULUAN

Penuaan petani atau *aging farmer* merupakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia. Fenomena tersebut termasuk dalam permasalahan tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan sektor pertanian. Berdasarkan analisis Survei Pertanian Antar Sensus tahun 2018 jumlah petani muda hanya sebesar 12 persen dari keseluruhan petani yang ada di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa petani muda di Indonesia jumlahnya masih sedikit. Menurut [Susilowati \(2016\)](#) dimana krisis petani muda pada sektor pertanian akan memiliki dampak pada pembangunan pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan nasional.

Permasalahan regenerasi petani di Indonesia memiliki dampak pada generasi muda. Petani yang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan dan kotor akan mendorong pemuda untuk memilih profesi selain petani. Menurut [Zapico et al. \(2019\)](#) kehidupan pertanian dianggap tidak bergengsi bagi masyarakat, hal ini berdampak terhadap

aspirasi pemuda untuk migrasi ke luar desa untuk kehidupan yang lebih baik. Menurut [Taufiqurrohman & Jayanti \(2022\)](#) regenerasi petani berjalan lambat dan relatif rendah, semakin berkurangnya tenaga kerja pertanian akan berdampak pada penurunan ketahanan pangan nasional.

Kelangkaan pekerja pada sektor pertanian oleh umur produktif merupakan masalah dalam keberlanjutan pertanian di Indonesia pada ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku usaha tani dan lahan pertanian penghasil pangan untuk menunjang ketahanan pangan seluruh masyarakat. Keberlanjutan sektor pertanian didukung dengan peran penting dari pembangunan pertanian. Menurut [Haryanto et al. \(2021\)](#) adanya berbagai macam pendekatan dilakukan untuk melaksanakan regenerasi pertanian di berbagai negara, yaitu dengan pendekatan adaptif, partisipatif, serta adopsi.

Keberlanjutan pada sektor pertanian tidak hanya ditentukan oleh sumber daya

manusia sebagai penggerak pertanian. Pemuda dalam sektor pertanian sangat penting untuk ditingkatkan. Menurut [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009](#) tentang kepemudaan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan berusia 16 (enam belas tahun) sampai 30 (tiga puluh tahun).

Generasi muda sebagai generasi muda pertanian memiliki peran dalam pembangunan pertanian untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian di Indonesia. Menurut [Febrimeli *et al.* \(2020\)](#) regenerasi petani dapat diimplementasikan dengan melalui pemuda dalam melakukan kegiatan berkelompok tani. Hal tersebut akan memberikan ruang untuk para pemuda untuk menuangkan dan mengembangkan kreatifitas, produktifitas, inovasi, keberdayaan, kesadaran, dan kemandirian pemuda. Pemberian ruang ini diharapkan pemuda akan dapat menjadi penerus dan dapat mengisi serta melanjutkan pertanian yang terus menerus berkelanjutan.

Wirausaha pertanian merupakan bisnis atau usaha yang berada pada sektor pertanian. Seseorang yang bekerja atau *agriprenurship* menurut [Tripathi & Agarwal \(2015\)](#) merupakan seseorang yang berani dalam mengambil resiko, yakin dalam mengambil keputusan, menjadi inisiator, serta dapat menggunakan kesempatan dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan dalam melakukan bisnis di bidang pertanian. Generasi muda memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan wirausaha pertanian untuk dapat menunjang kehidupan yang lebih baik dan dapat mengembangkan

bisnis pertanian. Wirausaha pertanian tersebut akan dipengaruhi oleh bagaimana seseorang akan mengatur usaha dan bagaimana minat wirausaha dalam dirinya.

Minat merupakan kecenderungan dari seseorang untuk terus-menerus tertarik dan senang terhadap suatu hal. Minat merupakan kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu hal dan keinginan. Minat akan memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Perasaan minat akan membuat seseorang melakukan sesuatu hal dengan cara yang terfokus dan menyenangkan. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki perasaan minat pada dirinya maka akan menimbulkan seseorang tidak ingin melakukan sesuatu hal ([Slameto, 2013](#)).

Faktor pembentuk minat dalam berwirausaha terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seorang wirausaha, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan maupun diluar dari diri seorang wirausaha. Faktor internal meliputi sifat personal, pendidikan, kepribadian, motivasi, peluang, komitmen, kepemimpinan dan kemampuan individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan individu, dsb ([Jazilah, 2018](#)).

Minat dipengaruhi oleh beberapa hal dalam pembentuk minat. Hal tersebut meliputi : adanya motif dalam diri seseorang yang merupakan alasan dan dorongan seseorang dalam melakukan suatu hal, perjuangan seseorang dalam melakukan motif yang didasari dengan adanya keinginan batin dari dalam diri seseorang, terdapat keputusan untuk

seseorang akhirnya memilih dan melakukan motif yang akan tercermin dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sebab akibat dari pengalaman yang didapatkan oleh seseorang (Purwanto, 2001).

Minat generasi muda terhadap bidang pertanian secara umum di Kabupaten Wonogiri berada pada kondisi kurang baik. Hal tersebut didukung dengan kondisi alam yang kurang menguntungkan dengan kondisi geografis tanah gersang dan berkapur, sehingga generasi muda lebih memilih untuk menjadi pekerja di luar sektor pertanian. Angka migrasi keluar daerah Kabupaten wonogiri tergolong tinggi, dimana pada tahun 2020 sebanyak 24.729 jiwa migrasi keluar daerah berdasarkan dari data [Statistik Migrasi Jawa Tengah tahun 2020](#). Penduduk yang melakukan migrasi mayoritas bertujuan untuk bekerja dan sekolah di luar Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat pemuda untuk berwirausaha pertanian di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, riwayat keluarga petani, kepemilikan lahan, status pernikahan, luas lahan pertanian, dan pendapatan keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi minat pemuda dalam berwirausaha pertanian Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan data dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Teknik penelitian ini menggunakan teknik survei dimana dalam pengumpulan data menggunakan alat bantu kuesioner. Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan menggunakan dasar alasan-alasan tertentu. Penelitian ini dilakukan secara langsung di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri dengan mempertimbangkan jumlah penduduk keseluruhan dan usia 15-30 tahun terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lain dengan jumlah penduduk usia 15-30 tahun sebanyak 30.507 jiwa berdasarkan dari data [BPS Kabupaten Wonogiri 2022](#). Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli-September tahun 2023.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *quota sampling* dan *snowball sampling* untuk sampel pertama dengan informan kunci Pemerintah Desa Purwosari dan Pemerintah Desa Sonoharjo. Penentuan sampel penelitian menggunakan *quota sampling* dan *snowball sampling* dikarenakan tidak adanya data terkait jumlah populasi dengan rentang umur 15-30 tahun, selanjutnya penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow. Berikut merupakan rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 p(1 - p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

z = Skor z pada kepercayaan 90% = 1,645

p = Maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,1) / sampling error = 10%

Melalui rumus Lemeshow tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan adalah:

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,645^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{2,706025 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 67,65 \approx 68$$

Penentuan banyak sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow didapatkan sebanyak $n = 67,65 \approx 68$, sehingga penelitian ini paling sedikit menggunakan sampel sebanyak 68. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 70 sampel responden. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner dengan proses analisa menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Analisis regresi logistik biner menggunakan peubah penjelas berbentuk peubah kategorik maupun menggunakan peubah numerik.

Berikut rumus model regresi logistik.

$$Y = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan:

- Y : Minat wirausaha pertanian
- Y (1) : berminat
- Y (0) : tidak berminat
- β_0 : Konstanta/Intercept
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_8$: Koefisien Regresi
- X_1 : Usia(tahun)
- X_2 : Tingkat pendidikan (1=SD / 2=SMP / 3=SMA / 4=kuliah)
- X_3 : Jenis kelamin (1=laki-laki / 0=perempuan)
- X_4 : Riwayat keluarga petani (1= keluarga petani / 0=bukan keluarga petani)
- X_5 : Kepemilikan lahan pertanian (1=punya / 0=tidak punya)
- X_6 : Status pernikahan (1=sudah menikah / 0=belum menikah)
- X_7 : Luas lahan pertanian (Ha)

- X_8 : Pendapatan keluarga (Rp/bulan)
- e_i : error term
- i : 1,2,3,...,n

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat pemuda untuk berwirausaha di sektor pertanian secara umum Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri memiliki sebaran responden 35 responden Desa Purwosari dan 35 responden Desa Sonoharjo. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa jumlah pemuda yang tidak berminat untuk berwirausaha pertanian lebih banyak daripada pemuda yang berminat untuk berwirausaha pertanian. Jumlah pemuda yang tidak berminat sebanyak 40 responden atau sebanyak 57 persen, sedangkan pemuda yang berminat sebanyak 30 responden atau 43 persen.

Hasil analisis menggunakan regresi logistik biner untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor terhadap minat pemuda. Faktor – faktor tersebut meliputi: umur (X_1), jenis kelamin (X_2), tingkat pendidikan (X_3), riwayat keluarga petani (X_4), kepemilikan lahan pertanian (X_5), status pernikahan (X_6), luas lahan pertanian (X_7), pendapatan keluarga (X_8). Variabel dependen yang terdiri dari dua kemungkinan, yaitu generasi muda minat berwirausaha pertanian ($Y=1$) dan generasi muda tidak minat berwirausaha pertanian ($Y=0$). Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Li = \ln [Pi/(1 - Pi)] = 0,38 - 0,609X_1 + 1,027X_2 - 0,549X_3 + 2,131X_4 + 1.206X_5 + 2,219X_6 - 0,286X_7 - 0,255X_8$$

Tabel 1. Model Persamaan Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Usia (X ₁)	-0.609	0.399	2.334	1	0.127	0.544
Jenis Kelamin (X ₂)	1.027	0.689	2.217	1	0.136	2.791
Tingkat Pendidikan (X ₃)	-0.549	0.497	1.22	1	0.269	0.577
Riwayat Keluarga Petani (X ₄)	2.131	0.76	7.867	1	0.005**	8.424
Kepemilikan Lahan Pertanian (X ₅)	1.206	1.251	0.929	1	0.335	3.341
Status Pernikahan (X ₆)	2.219	0.957	5.378	1	0.020*	9.196
Luas Lahan Pertanian (X ₇)	-0.286	0.908	0.099	1	0.753	0.751
Pendapatan Keluarga (X ₈)	-0.255	0.687	0.138	1	0.711	0.775
Constant	0.38	2.114	0.032	1	0.858	1.462

Sumber: Analisis Data Primer Penelitian 2023

Nilai signifikan variabel usia (X₁) adalah sebesar 0,127 yang artinya signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh dengan keadaan responden dalam keadaan produktif, mendorong para responden untuk lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [Bernadita \(2021\)](#) selisih usia generasi muda tidak terlampaui jauh dan responden berada pada kondisi produktif, sehingga pemuda berada pada masa ingin mengetahui dan mencoba berbagai jenis pekerjaan.

Nilai signifikan variabel jenis kelamin (X₂) adalah sebesar 0,136 yang artinya signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Perbandingan minat dan tidak minat pemuda sangat sedikit, para pemuda menganggap wirausaha pertanian dapat dilakukan oleh siapa saja dan cenderung untuk memilih pekerjaan di

luar pertanian yang dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan dibandingkan dengan pekerjaan di sektor pertanian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [Oguntimehin \(2018\)](#) dimana jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan pada minat wirausaha dikarenakan pada pekerjaan tersebut laki-laki maupun perempuan dapat melakukannya.

Nilai signifikan variabel tingkat pendidikan (X₃) adalah sebesar 0,269 yang artinya signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X₃) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Semakin tinggi pengetahuan dan memiliki cara berpikir yang lebih baik untuk membantu pemuda melanjutkan hidup lebih baik, sehingga para pemuda menganggap bahwa pekerjaan wirausaha pertanian menjadi opsi terakhir ketika gagal saat melakukan pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [Ningsih \(2019\)](#) dengan adanya tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh pemuda, maka akan mempengaruhi bagaimana pemuda menilai pekerjaan pertanian.

Nilai signifikan variabel riwayat keluarga petani (X_4) adalah sebesar 0,005 yang artinya signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel riwayat keluarga petani (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Riwayat keluarga petani responden akan berpengaruh terhadap minat pemuda, dimana adanya riwayat keluarga petani akan memudahkan pemuda untuk melanjutkan usaha tani keluarga dan memperluas usaha tani tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [Anwarudin *et al.* \(2020\)](#) dimana keluarga dapat menjadi kelas pertama untuk memulai regenerasi petani. [Nugraha & Herawati \(2015\)](#) dimana peran keluarga menjadi aktor utama dalam pewarisan nilai-nilai pertanian.

Nilai signifikan variabel kepemilikan lahan pertanian (X_5) adalah sebesar 0,335 yang artinya signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan lahan pertanian (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Para pemuda menganggap bahwa kepemilikan lahan yang dimiliki oleh orang tuanya mungkin bukan menjadi milik pemuda, hal tersebut menjadikan pemuda sungkan untuk ikut andil dalam pengelolaan dan untuk melakukan wirausaha pertanian secara *on farm* di lahan milik orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [Hermawansyah \(2019\)](#) dimana lahan yang dimiliki para pemuda merupakan lahan milik orang tua pemuda atau bukan milik keluarga pemuda yaitu milik orang lain. [Burano & Siska \(2019\)](#) dimana lahan yang digarap petani tidak semuanya milik pribadi, hal

ini menjadikan generasi muda tidak tertarik untuk melanjutkan pekerjaan dari orangtua mereka.

Nilai signifikan variabel status pernikahan (X_6) adalah sebesar 0,02 yang artinya signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel status pernikahan (X_6) berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Generasi muda yang belum menikah cenderung tidak berminat untuk berwirausaha pertanian dibandingkan dengan generasi muda yang sudah menikah cenderung minat untuk berwirausaha pertanian. Generasi muda yang telah menikah cenderung berminat untuk berwirausaha pertanian, karena pemuda akan rela melakukan berbagai jenis pekerjaan termasuk wirausaha pertanian secara *on farm* maupun *off farm* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini sejalan dengan penelitian [Pujiriyani *et al.* \(2016\)](#) bahwa pemuda yang belum menikah akan memiliki kecenderungan untuk bermigrasi dan memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian, dibandingkan dengan pemuda yang telah menikah.

Nilai signifikan variabel luas lahan pertanian (X_7) adalah sebesar 0,753 yang artinya signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan pertanian (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Pemuda beranggapan bahwa orang tua yang memiliki atau tidak memiliki lahan pertanian yang banyak maupun sedikit tidak membuat tertarik untuk terjun menjadi wirausahawan pertanian, karena ingin

melakukan pekerjaan di luar pertanian yaitu pekerjaan yang pasti dan memiliki rutinitas yang rutin. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kusumo & Mukti (2019) sebagian petani hanya mewarisi lahan yang luasnya terbatas dari orangtuanya. Djoni *et al.* (2018) dimana kepemilikan lahan usahatani yang terlalu kecil tidak mampu untuk menjamin kehidupan dan kesejahteraan petani dan keluarga petani.

Nilai signifikan variabel pendapatan keluarga (X_8) adalah sebesar 0,711 yang artinya signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan keluarga (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel minat berwirausaha pertanian (Y). Pemuda yang tidak berminat beranggapan bahwa dengan upah kerja diatas Upah Minimum Kabupaten Wonogiri (UMK Wonogiri) tidak perlu untuk melakukan wirausaha pertanian karena kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hermawansyah (2019) dimana pemuda hanya menjadikan wirausaha komoditi kelapa sebagai pekerjaan sampingan. Pradnyawati & Cipta (2021) dimana pendapatan akan dipengaruhi oleh luas lahan yang digarap, dimana peningkatan pendapatan sejalan dengan banyak luas lahan yang digarap dan sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda untuk berwirausaha pertanian Kecamatan Wonogiri, Kabupaten

Wonogiri adalah riwayat keluarga petani dan status pernikahan. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, luas lahan pertanian, kepemilikan lahan pertanian, dan pendapatan keluarga. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat meneliti tentang minat pemuda terhadap komoditi wirausaha secara spesifik, menggunakan faktor yang lain guna mengungkap bagaimana kondisi regenerasi petani di Indonesia dan dapat menjadi referensi untuk pembangunan pertanian Indonesia.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Moerindra Sekar Arum Pratiwi sebagai kotributor utama dan koresponden author, sedangkan Sugihardjo dan Sapja Anantanyu sebagai kotributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). The entrepreneurial capacity of young farmers on agribusiness activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Bernadita, I. C. (2021). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda keluarga tani untuk bekerja di usahatani ubi jalar (Studi Kasus: Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)*. Institut Pertanian Bogor.
- BPS Kabupaten Wonogiri. (2022). *Kecamatan Wonogiri Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Wonogiri.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Statistik Migrasi Provinsi Jawa Tengah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *Menara Ilmu: Jurnal*

- Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 13(10), 68–74.
- Djoni, D., Suprianto, S., & Cahrial, E. (2018). Kajian alih fungsi lahan pertanian pangan di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 233–244.
- Febrimeli, D., Siregar, A. Z., & Luahambowo, R. G. (2020). Persepsi komunitas pemuda tani terhadap upaya berkelompoktani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 1–14.
- Haryanto, Y., Anwarudin, O., & Yuniarti, W. (2021). Progressive farmers as catalysts for regeneration in rural areas through farmer to farmer extension approach. *Plant Archives*, 21(1), 867–874.
- Hermawansyah, R. (2019). *Minat generasi muda menjadi wirausaha pada Komoditi Kelapa (Cocos nucifera L.) di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara*. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Jazilah, S. (2018). *Agripreneurship Di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://pse.litbang.pertanian.go.id>
- Kusumo, R. A. B., & Mukti, G. W. (2019). Potret petani muda (kasus pada petani muda komoditas hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agribisains*, 5(2), 9.
- Ningsih, A. R. (2019). *Perspektif generasi muda terhadap wirausaha pertanian di kecamatan galang Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara*. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Nugraha, Y. A., & Herawati, R. (2015). Menguak realitas orang muda sektor pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*, 19 (1), 27–38.
- Oguntimehin, Y. A. (2018). The relationship between entrepreneurship education and students' entrepreneurial intentions in Ogun State-Owned Universities, Nigeria. *KIU Journal of Humanities*, 3(2), 285–294.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100.
- Pujiriyani, D. W., Suharyono, S., Hayat, I., & Azzahra, F. (2016). Sampai kapan pemuda bertahan di pedesaan? Kepemilikan lahan dan pilihan pemuda untuk menjadi petani. *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 2(2), 209–226.
- Purwanto. (2001). *Kewirausahaan*. FIS UNY. Unpublished.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Taufiqurrohman, Moch. M., & Jayanti, D. R. (2022). Regulasi regenerasi petani dalam konteks ketahanan pangan: sebuah upaya dan jaminan perlindungan hak atas pangan. *Jurnal HAM*, 13(1), 29–44.
- Tripathi, R., & Agarwal, S. (2015). Rural development through Agripreneurship: A study of farmers in Uttar Pradesh. *Global Journal of Advanced Research*, 2(2), 534–542.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009.
- Zapico, F., Hernandez, J., Borromeo, T., McNally, K., Dizon, J., & Fernando, E. (2019). Traditional agro-ecosystems in Southern Philippines. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 10(4), 289–300.